

# EKSISTENSI BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR/MADRASAH IBTIDAIYAH

Suhelayanti<sup>1</sup>, Aqodiah<sup>2</sup>, Syamsiah<sup>3</sup>, Zuziyanti<sup>4</sup>, Rika Maghfirah<sup>5</sup>

<sup>1</sup>LAIN Langsa, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

<sup>3</sup>LAIN Langsa, Indonesia

<sup>4</sup>Ds. Kayunan, Donoharjo Ngaglik Kab. Sleman, Yogyakarta, Indonesia

<sup>5</sup>LAIN Langsa, Indonesia

Corresponding e-mail: [Suhela@iainlangsa.ac.id](mailto:Suhela@iainlangsa.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana eksistensi bimbingan konseling di sekolah dasar atau madrasah ibtidayah. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan metode pengumpulan data yang digunakan merupakan *literature review* atau studi kepustakaan yang umumnya mengenai hasil temuan yang diperoleh dari penelitian sebelumnya dan berbagai rujukan yang relevan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi diperlukannya bimbingan dan konseling di SD/MI dapat didasari oleh perlunya penyelesaian terhadap masalah yang dialami oleh peserta didik di SD/MI. Eksistensi bimbingan konseling di sekolah dasar sangat penting dan perlu ada. Program ini membantu anak-anak mengembangkan kepribadian yang sehat, mengatasi masalah akademik dan sosial, serta memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan. Bimbingan konseling di sekolah dasar membantu anak-anak memahami diri mereka sendiri, mengembangkan keterampilan sosial, dan belajar mengelola emosi mereka.

**Kata Kunci:** Eksistensi Bimbingan Konseling, Sekolah Dasar

## Abstract

This research was conducted to see how the existence of counseling guidance in elementary schools or madrasah ibtidayah. The research method used is qualitative research with a data collection method approach used which is a literature review or literature study which generally concerns the findings obtained from previous research and various relevant references as data sources in this study. The results and discussion of this study indicate that the existence of the need for guidance and counseling in SD/MI can be based on the need to resolve the problems experienced by students in SD/MI. The existence of guidance and counseling in elementary schools is very important and needs to exist. This program helps children develop healthy personalities, overcome academic and social problems, and provide the emotional support they need. Counseling in primary schools helps children understand themselves, develop social skills, and learn to manage their emotions.

**Keywords:** *Existence of Counseling Guidance, Elementary School*

## PENDAHULUAN

Perkembangan peradaban modern, ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat mengakibatkan peningkatan tantangan dan problematika yang semakin kompleks. Perubahan ini tidak hanya dihadapi oleh individu yang dewasa saja, namun juga individu-individu pada tahap awal pertumbuhan. Ini kemudian menuntut upaya pengembangan terhadap potensi dan kemampuan manusia yang dapat diarahkan sejak usia anak-anak, yaitu diantaranya melalui pendidikan. Adapun upaya melalui pendidikan meliputi tiga bidang yang saling mendukung yaitu bidang bimbingan, pengajaran dan latihan (Wibowo, 2015:1).

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan upaya dalam membantu siswa atau peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan sosial, kegiatan belajar, dan perencanaan dan pengembangan karir. Penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah didasarkan pada landasan hukum perundang-undangan di Indonesia. Selain itu dan lebih penting yaitu sebagai upaya dalam memfasilitasi siswa (konseli) agar mampu mengembangkan potensi dirinya dan dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya (terkait aspek intelektual, emosional, fisik, sosial, moral dan spiritual (Kamaluddin, 2011:447).

Bimbingan dan konseling adalah sebuah layanan yang diberikan oleh konselor untuk membantu individu dalam mengembangkan potensi diri, mengatasi masalah, serta meningkatkan kualitas hidup. Eksistensi bimbingan dan konseling untuk Sekolah Dasar (SD) memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan tujuan pendidikan di sekolah dasar. Sebagai bentuk perhatian akan pentingnya layanan bimbingan dan konseling tingkat SD ini maka kemudian pemerintah Indonesia membuat Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Sebagaimana adanya tujuan pendidikan yaitu membentuk manusia yang utuh, maka dalam proses pendidikan tersebut harus dapat mendukung siswa untuk memperoleh kematangan emosional dan sosial, baik sebagai individu ataupun anggota masyarakat, selain juga mengembangkan kemampuan intelektualnya. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling diperlukan untuk mendukung dan menangani permasalahan di luar bidang pengajaran tetapi tidak secara langsung menunjang terwujudnya tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Namun, hal demikian dapat terwujud secara optimal melalui layanan secara khusus terhadap siswa agar dapat memanfaatkan dan mengembangkan potensinya secara penuh (Lase, 2018:2).

Sebagai upaya dalam membantu peserta didik di sekolah, maka seharusnya memberi layanan bimbingan konseling yang didasarkan pada karakteristik, kebutuhan dan masalah perkembangan yang dialami peserta didik tersebut. Layanan bimbingan dan konseling harus dilakukan secara khusus oleh tenaga ahli sesuai dengan profesionalitasnya agar tercapai fungsi dan tepat dalam memberi layanan khusus bagi peserta didik atau konseli di sekolah. Khususnya pada tingkat Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang saat ini sangat dibutuhkan tenaga ahli atau guru yang berpendidikan sebagai konselor atau guru BK, untuk membantu menangani permasalahan peserta didik yang semakin meningkat, memberi layanan secara komprehensif dan dapat memahami karakteristik kebutuhan peserta didik secara tepat. Untuk itu, guru di sekolah harus mempunyai pemahaman dan keahlian utama yang berkaitan dengan permasalahan pada layanan bimbingan dan konseling melalui pendidikan khusus (Qonita, dkk, 2022:110).

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa eksistensi bimbingan dan konseling terhadap peserta didik jenjang sekolah dasar sangat diperlukan untuk membantu pengembangan potensi menyeluruh peserta didik. Akan tetapi di Indonesia pada umumnya tidak memiliki guru bimbingan dan konseling untuk jenjang SD/MI. Kemudian layanan bimbingan dan

konseling dilakukan oleh guru kelas, sehingga guru kelas memiliki peran ganda. Sehingga proses bimbingan dan layanan untuk peserta didik tidak optimal (Qonita, dkk, 2022:119). Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi bimbingan dan konseling pada tingkat sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pendidikan untuk sekolah dasar dalam menyediakan guru khusus BK dalam proses bimbingan dan konseling agar hasil yang maksimal dapat dicapai.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan metode pengumpulan data yang digunakan merupakan *literature review* atau studi kepustakaan yang umumnya mengenai hasil temuan yang diperoleh dari penelitian sebelumnya dan berbagai rujukan yang relevan sebagai sumber data dalam penelitian ini.

Seimeintara itu, meitodei pengumpulan data yang digunakan merupakan *literature reinvieiw* atau studi kepustakaan yang umumnya mengenai hasil temuan yang diperoleh dari peineilitian sebelumnya dan birbagai rujukan yang relevan sebagai sumber data dalam penelitian ini.

Adapun tujuan dari metode studi kepustakaan yaitu agar dapat memperoleh data sebanyak-banyaknya mengenai eksistensi layanan bimbingan dan konseling di tingkat sekolah dasar ataupun madrasah ibtidaiyah yang telah diteliti sebelumnya. Data tersebut berasal dari berbagai jenis literatur, jurnal penelitian, artikel, dan informasi lain yang relevan dengan penelitian ini. Kemudian dari hasil penelitian-penelitian tersebut dilakukan analisis untuk memperoleh jawaban terhadap rumusan masalah dalam penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidikan di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah**

Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu tingkat instansi pendidikan formal. Sementara itu, Madrasah Ibtidaiyah (MI) tidak jauh berbeda dengan pendidikan umum di SD. Perbedaannya terletak pada MI sebagai instansi pendidikan Islam yang mempunyai karakter dan keunikan tersendiri sesuai agama Islam. Pada umumnya, siswa pada tingkat Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) berusia antara 6 sampai 13 tahun. Pada masa ini anak mulai keluar dari lingkungan pertamanya yaitu keluarga, kemudian mulai memasuki lingkungan keduanya yaitu sekolah. Havighurst (1961) dalam (Ngalimun dan Mz, 2020:23-24) mengemukakan bahwa

terdapat beberapa tugas perkembangan bagi anak usia 6 sampai 13 tahun, yaitu:

1. Mempelajari keterampilan fisik yang dibutuhkan untuk bermain.
2. Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh.
3. Belajar mencocokkan diri dengan teman sebaya.
4. Mulai mengembangkan peran sosial sebagai pria atau wanita.
5. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung.
6. Mengembangkan makna-makna yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.
7. Mengembangkan sikap berhati-hati, moral dan nilai-nilai.
8. Mengembangkan sikap terhadap kelompok dan lembaga sosial.
9. Mencapai kebebasan pribadi.

Adapun beberapa rintangan yang terjadi pada anak-anak di sekolah dasar menurut Kowits (1959) pada umumnya disebabkan oleh karakteristik anak itu sendiri. Masalah-masalah tersebut dapat berupa (1) masalah pribadi anak-anak di tingkat sekolah dasar terutama berkaitan dengan kemampuan intelektual, kondisi fisik, kesehatan dan *habit* (kebiasannya), (2) masalah penyesuaian sosial, baik dengan guru ataupun teman-

teman sebayanya seperti perasaan rendah diri, ketergantungan pada teman atau guru, persaingan antar teman, tidak berminat dalam belajar dan masalah lainnya, dan (3) masalah akademik ini dapat berupa anak tersebut tidak dapat mencapai target atau kemampuan yang merupakan tujuan pembelajaran, atau sering dikenal anak yang berprestasi rendah (Ngalimun dan Mz, 2020:32). Untuk menghadapi dan mencegah kemungkinan terjadi permasalahan yang lebih beragam maka diperlukan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa SD/MI.

### **Bimbingan dan Konseling**

Terdapat banyak pengertian dalam mendefinisikan bimbingan dan konseling. Secara etimologis, terdapat dua kata yaitu “bimbingan” dan “konseling” meskipun dalam pelaksanaannya kedua kegiatan tersebut bersifat integral dan tidak terpisahkan. Bimbingan menurut Shertzer dan Stone (1971) adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar dapat memahami diri dan lingkungannya. Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan secara berkelanjutan dan sistematis kepada individu dalam penyelesaian masalah yang dihadapi, agar tercapai kemampuan dalam memahami dirinya, menerima, mengarahkan dan mewujudkan dirinya sesuai dengan potensi dan kemampuan dirinya dalam mencapai penyesuaian diri dengan

lingkungannya yaitu keluarga, sekolah dan juga masyarakat (Masdudi, 2015:2).

Adapun pengertian konseling dalam (Masdudi, 2015:10-11) adalah sebagai proses bantuan kepada individu yang dilakukan oleh seorang profesional (konselor) melalui komunikasi tatap muka yang melibatkan kepribadian kedua pihak yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu agar individu dapat mencapai pemahaman mengenai diri dan lingkungannya, pengembangan potensi, mencapai kemampuan pengambilan keputusan dan menemukan penyelesaian atas masalah yang dihadapi individu tersebut. Sejalan dengan masing-masing definisi sebelumnya, Lestari (2020) dalam (Qonita, dkk, 2022:107) mendefinisikan bimbingan konseling dilihat dari maknanya adalah proses memberi bantuan secara berkelanjutan dari konselor untuk membimbing individu (konseli) melalui cara-cara untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai kemampuan dalam memecahkan berbagai masalah.

Pada umumnya, tujuan bimbingan dan konseling terdiri dari empat, yaitu (1) membantu mengembangkan kualitas personal individu yang dibimbing atau dikonseling (disebut konseli), (2) membantu dalam mengembangkan kualitas kesehatan mental konseli, (3) membantu mengembangkan perilaku yang lebih efektif

pada diri individu (konseili) dan lingkungannya, dan (4) membantu konseili dalam memecahkan masalah yang dihadapi dan kehidupannya secara mandiri. Dalam pencapaian tujuan bimbingan dan conseiling di sekolah dan madrasah berbeda-beda untuk setiap tingkatannya (Ngalimun dan Mz, 2020:13-14).

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka dalam penyelenggaraan bimbingan dan conseiling dilakukan oleh tenaga ahli yaitu konselor atau guru BK (bimbingan dan conseiling). Konselor merupakan pendidik profesional yang melakukan pelayanan pada bidang conseiling sebagai salah satu upaya pendidikan dalam mendukung pengembangan diri peserta didik secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan tuntutan lingkungan peserta didik (Wibowo, 2015:1-2).

Layanan bimbingan dan conseiling di sekolah memiliki peran yang begitu penting. Untuk itu perlu untuk memahami fungsi bimbingan dan conseiling diantaranya dikemukakan oleh Sukardi (2010) dalam (Sihaan, 2021:334-335) yaitu:

1. Fungsi Pemahaman merupakan fungsi bimbingan dan conseiling yang membantu konseili menghasilkan pemahaman mengenai sesuatu oleh pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta

didik, dimana ia meliputi pemahaman tentang diri peserta didik, lingkungannya dan tentang lingkungan yang lebih luas.

2. Fungsi pencegahan adalah fungsi bimbingan dan conseiling yang membantu konseili terhindar atau mencegah peserta didik dari permasalahan-permasalahan yang mungkin terjadi, dimana masalah tersebut dapat mengganggu, menghambat, mempersulit dan merugikan dalam proses perkembangan peserta didik.
3. Fungsi pengentasan adalah fungsi bimbingan dan conseiling yang membantu konseili menghasilkan teratasinya atau penyelesaian terhadap permasalahan-permasalahan yang dialami oleh peserta didik.
4. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi bimbingan dan conseiling yang membantu konseili dalam proses menjaga dan perkembangannya berbagai potensi positif peserta didik yaitu untuk perkembangan dirinya secara optimal dan berkelanjutan.

Selain fungsi di atas, terdapat beberapa fungsi lain dari bimbingan dan conseiling yang sangat luas yaitu sebagai berikut (Masdudi, 2015:17-18):

1. Fungsi *preveintif*, membantu individu dalam menjaga atau mencegah terjadinya masalah bagi dirinya.
2. Fungsi *kuratif* / *korektif*, membantu individu dalam pemecahan masalah yang sedang dialaminya.
3. Fungsi *preseirvatif*, membantu individu dalam menjaga keadaan yang pada awalnya bermasalah menjadi lebih baik (terpecahkan) dan agar bertahan lama.
4. Fungsi terapi, membantu dalam melepaskan dirinya dari kekhawatirannya dalam menghadapi masalah.
5. Fungsi *deveilopmeintal* (pengembangan), membantu memelihara dan menyeimbangkan keadaan menjadi lebih baik, sehingga kemungkinan masalah tidak dapat muncul pada individu tersebut.
6. Fungsi penyaluran, membantu memilih dan meyakinkan dalam penguasaan karir yang sesuai dengan minat, bakat, kemampuan dan kepribadiannya.
7. Fungsi penyesuaian, membantu individu dalam menemukan penyesuaian diri dan perkembangan dirinya secara optimal.

## **Landasan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Dasar**

Untuk menghadapi problematika dan tantangan-tantangan dalam proses pendidikan di sekolah, layanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik sangat diperlukan. Dengan dilaksanakannya bimbingan dan konseling sejak usia sekolah dasar akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal dan pencegahan permasalahan yang kompleks sejak dini. Karena itu, bimbingan dan konseling di sekolah dasar telah mendapat perhatian secara khusus oleh Pemerintah Indonesia dengan diterbitkannya Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Keduanya telah menjadi landasan yuridis formal untuk melaksanakan BK di tingkat sekolah dasar dan/atau Madrasah Ibtidaiyah (MI). Ini disebabkan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar berbeda dengan bimbingan dan konseling pada sekolah menengah, terutama berkaitan dengan fungsi guru sebagai pendamping.

Adapun terdapat beberapa faktor penting yang membedakan bimbingan dan konseling bagi peserta didik di sekolah dasar dengan sekolah menengah. Sebagaimana

diungkapkan oleh Dnkmeiyer dan Caldweill (1970) dalam (Ngalimun dan Mz, 2020:34) yaitu:

1. Bimbingan di seikolah dasar lebih meineikankan akan peiranan guru dalam fungsi bimbingan.
2. Fokus bimbingan di seikolah dasar lebih menekankan pada pengembangan pemahaman diri, pemecahan masalah, dan kemampuan berhubungan secara eifektif dengan orang lain.
3. Bimbingan di seikolah dasar lebih banyak meilibatkan orangtua murid, mengingat pentingnya pengaruh orang tua dalam kehidupan anak selama di sekolah dasar.
4. Bimbingan di sekolah dasar hendaknya memahami keihidupan anak secara unik.
5. Program bimbingan di sekolah dasar hendaknya peduli terhadap kebutuhan dasar anak, seperti kebutuhan untuk matang dalam pemahaman dan penerimaan diri, serta memahami kelebihan dan kekurangannya.
6. Program bimbingan di sekolah dasar hendaknya meyakini bahwa usia sekolah dasar merupakan tahapan yang sangat penting dalam tahapan perkembangan anak.

### **Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah**

Tujuan adanya bimbingan dan konseling di tingkat SD/MI tidak terpisahkan dari tujuan peindidikan itu sendiri. Menurut Depdiknas (dalam Rambu-Rambu Penyelengraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal) (Naskah Akadeimik ABKIN: 2007) bahwa tujuan layanan konseling yaitu agar peserta didik mampu:

1. Merencanakan keigiatan penyelesaian pembeilajaran, pengembangan karir dan kehidupan di masa deipan.
2. Mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki peserta didik secara optimal.
3. Menyeisuaikan diri deingan lingkungan pendidikan, masyarakat dan pekerjaannya.
4. Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dialami pada pembelajaran dan lingkungan peserta didik.

Adapun meinurut Deipdikbud (1994) mengemukakan bahwa tujuan layanan bimbingan di sekolah dasar adalah untuk membantu peserta didik agar mampu memenuhi tugas-tugas perkembangan yang mencakup aspek perkembangan pribadi, sosial, pendidikan dan karir sesuai dengan tuntutan lingkungan. Bimbingan dan



konseiling dalam aspek perkembangan sosial pribadi dapat membantu peserta didik agar memiliki pemahaman diri yang baik, mengembangkan sikap positif, mampu membuat pilihan kegiatan secara sehat, dapat menghormati orang lain, bertanggung jawab, mengembangkan keterampilan hubungan antar individu, dapat menyelesaikan masalah dan membuat keputusan dengan baik.

Sementara itu, dalam aspek pengembangan pendidikan maka bimbingan dan konseling membantu siswa agar dapat melaksanakan cara belajar yang tepat, menetapkan tujuan dan rencana pendidikan, memperoleh prestasi akademik yang optimal sesuai dengan bakat dan potensinya, serta mempunyai keterampilan dalam menghadapi ujian atau tes. Kemudian dalam aspek pengembangan karir, layanan bimbingan dan konseling dapat membantu siswa untuk mengenali jenis-jenis dan karakteristik pekerjaan, menentukan cita-cita dan merencanakan masa depannya, mengeksplorasi arah pekerjaan, menyesuaikan kemampuan, keterampilan dan minat yang dimiliki dengan jenis pekerjaan (Ngalimun & Mz, 2020:36-37).

Berdasarkan tujuan di atas, dengan demikian bimbingan dan konseling di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah memiliki sekurang-kurangnya beberapa

fungsi (Rahman, dkk, 2021:42), diantaranya yaitu:

1. Fungsi Pemahaman

Fungsi ini dalam bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik agar mampu memahami dirinya dan potensi yang dimiliki agar dapat dikembangkan secara optimal.

2. Fungsi Penyaluran

Fungsi ini bertujuan dalam membantu peserta didik untuk memilih jenis dan jurusan sekolah, juga pekerjaan yang sesuai dengan potensi, minat dan ciri-ciri kepribadian lainnya setelah ia lulus dari sekolah dasar.

3. Fungsi Preventif

Fungsi ini berkenaan dengan upaya konselor untuk selalu mengantisipasi masalah-masalah yang mungkin terjadi untuk kemudian dilakukan pencegahan agar peserta didik tidak mengalaminya. Melalui fungsi ini, konselor membimbing peserta didik mengenai cara untuk menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang merugikan dan membahayakan dirinya.

## **Urgensi Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah**

Bimbingan dan konseling di SD/MI merupakan layanan pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor (Guru BK) bagi konseili (peserta didik siswa SD/MI) agar dapat memahami dirinya dan lingkungannya, mengembangkan potensi dan dapat memenuhi tuntutan lingkungannya secara optimal. Karena itu, layanan bimbingan dan konseling ini penting dilakukan sejak anak berada di tingkat sekolah dasar untuk terus mendukung perkembangan dan pertumbuhan peserta didik.

Hasil penelitian (Evi, 2020:3) mengenai manfaat bimbingan dan konseling bagi siswa SD sangat diperlukan agar siswa mendapat layanan bimbingan konseling dengan tujuan agar mereka dapat merencanakan hidup dengan lebih baik di masa depan, dapat memahami dirinya, potensi yang dimiliki, memahami cara menyeimbangkan potensinya, dapat membuat keputusan dan bertanggung jawab, dan dapat mengikuti perkembangan yang ada di lingkungannya secara positif.

Dalam studi lainnya, peran penting layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah diungkapkan oleh (Nurohman & Prasasti, 2019: 8) bahwa keberadaan guru bimbingan (guru BK) sangat diperlukan dalam pendidikan

sekolah dasar. Guru bimbingan dan konseling dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang siswa hadapi dan mengembangkan potensinya. Selain itu, keberadaan guru bimbingan dan konseling juga dapat membantu guru kelas dalam memberikan pelayanan dan bimbingan konseling agar dapat dilaksanakan lebih maksimal. Ini dikarenakan bahwa anak sering menghadapi hambatan dan permasalahan sehingga mereka akan banyak bergantung kepada orang lain, terutama orang tua dan guru. Oleh karena itu, anak usia sekolah dasar membutuhkan perhatian khusus agar siswa mampu memperoleh prestasi belajar dan berbagai potensi yang dimilikinya dapat berkembang optimal tanpa hambatan dan problematika yang sulit.

Sebagaimana pendidikan yang tinggi dapat menjadi faktor penting kemajuan bangsa. Kemajuan bangsa juga diukur dari kualitas pendidikan sumber daya manusia yang dimilikinya, diantaranya yaitu karakter peserta didik untuk mempersiapkan diri dalam persaingan global. Menurut hasil penelitian oleh (Hapsari & Hidayat, 2019: 7) bahwa penguatan karakter siswa dapat dilakukan melalui adanya bimbingan dan konseling sebagai program pembinaan dan pemberian bantuan kepada siswa. Dalam realitas pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling terdapat perbedaan dengan pelaksanaan guru bidang studi yang telah

memiliki jadwal yang rinci dan jelas. Karena itu, layanan bimbingan dan konseling harus dilaksanakan dengan manajemen yang baik agar tersusun program bimbingan dan konseling yang sistematis dan terarah. Dengan demikian, manajemen bimbingan dan konseling Islam yang baik dapat menjadi suatu upaya peningkatan pendidikan karakter siswa sekolah dasar.

Pentingnya keberadaan bimbingan dan konseling ini terutama di sekolah dasar ataupun madrasah ibtidaiyah diuraikan oleh Suardi dan Salwa dalam sepuluh alasan, yaitu: (1) membantu peserta didik berkeimbangan; (2) membantu peserta didik membuat pilihan yang sesuai pada semua tingkatan sekolah; (3) membantu peserta didik membuat perencanaan dan pemilihan karier di masa depan; (4) membantu peserta didik membuat penyelesaian yang baik di sekolah dan juga di luar sekolah; (5) membantu dan melengkapi upaya yang dilakukan orang tua di rumah; (6) membantu mengurangi atau mengawasi kelambanan dalam sistem pendidikan; (7) membantu peserta didik yang memerlukan bantuan khusus; (8) menambah daya tarik sekolah terhadap masyarakat; (9) membantu sekolah dalam mencapai sukses pendidikan (akademik) baik pada tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi; dan (10) membantu mengatasi masalah disiplin pada peserta didik (Prasitja & Heryyah, 2022).

Eksistensi dipelukannya bimbingan dan konseling di SD/MI dapat didasari oleh perlunya penyelesaian terhadap masalah yang dialami oleh peserta didik di SD/MI. Dari penelitian oleh (Qonita, dkk, 2022:113-118) mengenai permasalahan yang dihadapi siswa dan pengalaman guru kelas yang berperan sebagai guru BK yaitu sebagai berikut:

1. Belajar keterampilan fisik yang dibutuhkan dalam permainan  
Masalah yang sering dialami pada tugas keseimbangan ini yaitu anak yang kurang matang pertumbuhannya secara motorik seperti anak yang terlalu gemuk atau kurus. Hal ini akan mempengaruhi kepercayaan diri anak sehingga anak menarik diri dari berinteraksi dengan temannya. Untuk menghadapi masalah ini maka guru dapat memfasilitasi siswa dengan berbagai kegiatan seperti olahraga atau senam, kegiatan ekstrakurikuler dan permainan lainnya sesuai usia siswa.
2. Keseimbangan sikap yang komprehensif terhadap diri sebagai individu yang sedang berkeimbangan  
Masalah yang sering dialami pada tugas keseimbangan ini yaitu siswa SD kelas 1, 2 dan 3 umumnya kurang memperhatikan bahaya saat

bermain. Sedangkan pada siswa SD kelas 4, 5 dan 6 yaitu kurang mampu menyadari bahwa dirinya merupakan pribadi yang terus mengalami perubahan dan perkembangan baik secara fisik juga psikis karena mereka memasuki masa pubertas awal. Pada fase ini peran guru adalah mendampingi siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran, memberi nasihat dan arahan mengenai perkembangan anak sesuai tahap-tahapnya baik kepada anak dan juga orangtuanya, memberi penguatan karakter dan pembinaan kepribadian.

3. Belajar berinteraksi dengan teman sebaya.

Masalah yang sering dialami pada tugas perkembangan ini yaitu rasa kurang percaya diri dalam bergaul dengan teman lainnya karena sifat anak yang terlalu pendiam dan pemalu sehingga sulit untuk bersikap terbuka dalam berteman. Begitu juga sebaliknya, ada anak yang bersifat terlalu bebas bergaul dengan orang dewasa atau teman yang salah. Untuk itu, peran guru adalah melakukan pendekatan secara personal atau pribadi dan memberi arahan tentang pentingnya memiliki

teman, membentuk metode belajar berbasis kelompok.

4. Belajar melakukan peranan sosial sebagai laki-laki dan wanita

Masalah yang sering dialami pada tugas perkembangan ini yaitu siswa kurang menyadari peran sosial dirinya sebagai laki-laki atau wanita. Disini guru dapat memberikan pendampingan dan pemahaman serta memberi contoh peran sosial sebagai laki-laki dan wanita. Selain itu juga membimbing dalam menjaga kebersihan diri dan bertanggung jawab dengan menjaga diri.

5. Belajar menguasai keterampilan intelektual

Keterampilan intelektual ini berupa membaca, menulis dan berhitung. Masalah yang sering dialami pada tugas perkembangan ini yaitu terdapat siswa yang kurang lancar dalam membaca maupun membaca dan memahami bacaan dalam paragraf. Dalam menghadapi masalah ini yang dapat dilakukan oleh guru adalah membiasakan anak untuk menulis, imlak, membaca, berhitung, membiasakan dengan literasi sebelum pelajaran berakhir, memberi buku bacaan atau berhitung dan membuat permainan

dalam pembelajaran yang menyenangkan dan inovatif agar meningkatkan motivasi anak untuk belajar.

6. Pengembangan konsep yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari

Masalah yang sering dialami pada tugas perkembangan ini yaitu beberapa kegiatan yang dibiasakan sekolah namun tidak diterapkan di rumah seperti anak dilatih untuk menjaga kebersihan kelas dengan piket, anak diajak untuk memahami perbedaan ruangan kelas yang bersih dan rapi, dengan yang berantakan. Sedangkan di rumah mereka tidak dibiasakan untuk bersikap demikian. Untuk mengatasi masalah tersebut yang dilakukan oleh guru adalah membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari pemberian penjelasan menggunakan media atau contoh misalnya perbedaan bersih dan kotor kemudian menjelaskan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari secara khusus untuk kesehatan, rajin dan malas apa dampaknya untuk kesuksesan masa depan. Konsep ini penting untuk membekali mereka menjadi pribadi yang lebih

mahir dalam menghadapi kehidupan lingkungannya kelak.

7. Pengembangan moral, nilai dan hati nurani

Pada tugas perkembangan ini, masalah yang sering dialami siswa adalah etika dan kata hati anak yang mulai melemah dan egois yang tinggi, ini menjadi kendala dalam penerapan nilai moral. Banyak anak yang terpengaruh oleh perkembangan teknologi seperti sosial media, game, pola asuh keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya. Menghadapi

permasalahan tersebut guru membiasakan siswa untuk mempraktekkan 3S (senyum, sapa, salam), saling empati terhadap teman yang kesulitan, memberikan pembelajaran karakter untuk menanamkan nilai-nilai keutamaan, serta menanamkan sikap toleran. Pentingnya pengembangan akhlak, nilai dan hati nurani pada anak sekolah dasar agar anak dapat mengontrol perilakunya sesuai dengan nilai dan akhlak yang berlaku. Anak harus mampu mengikuti aturan, bertanggung jawab, dan mengakui perbedaan antara dirinya dan orang lain.

8. Peingeimbangan sikap terhadap leimbaga dan keilompok sosial  
Peirmasalahan yng muncul pada tugas peirkeimbangan ini ialah adanya peinolakan dalam keilompok jika teimannya tidak seipeindapat, anak yang teirlalu peindiam dan tidak mau masuk dalam keilompok, juga siswa yang pilih - pilih teiman, seilain itu dalam beirsosialisasi anak beirgaul dan meiniru gaya seirta ucapan dalam keilompok lain tanpa meimilih bahwa itu baik atau tidak. Ada pula anak yang kurang meinyadari peirannya seibagai siswa di seikolah meimiliki keiwajiban untuk meintaati tata teirtib seikolah dan meingeirjakan tugas seirta tanggung jawabnya. Untuk meinghadapinya, maka guru dapat meimbagi keilompok seicara adil seisuai jeinis keilamin, keipandaian, keikurangan dari masing - masing siswa, seilalu meincari meitodei yang teipat salah satunya seicara teirus meineirus meimbeirikan peingeirtian untuk beirsikap yang santun dan baik, beirgaul deingan teiman-teiman seicara positif saling meimbeirikan peingaruh baik. Seirta meimbeirikan peilatihan karakter untuk anak meilalui keigiatan outbound, peimbeikalan keipribadian, bimbingan klasikal, bimbingan

keilompok, maupun meingajak anak beirbicara seicara pribadi. Pada tahap ini anak telah mampu beilajar untuk meinyadari keianggotaannya baik dalam keiluarga maupun di seikolah. Oleh kareina itu anak harus beilajar untuk mampu meintaati peiraturan-peiraturan yang ada baik di keiluarga maupun di seikolah.

Peineilitian oleh (Hasibuan, dkk, 2022: 9091) juga meinyebutkan peindapat yang sama bahwa keibeiradaan peilayanan bimbingan dan conseiling di leimbaga peindidikan termasuk SD/MI pasti akan sangat meim bantu siswa dalam meinyeisuaikan diri dan meingeimbangan poteinsinya, meinum buhkeim bangkan poteinsi teirseibut, meingatasi peirmasalahan yang dihadapi peiseirta didik, dan sangat meim bantu dalam peingkatan kualitas keipribadian peiseirta didik yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat banyak permasalahan-permasalahan yang dialami oleh peserta didik di seikolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah. Apabila tidak dilakukan penanganan dan membeiri arahan seicara langsung pada anak dikhawatirkan akan menimbulkan risiko-risiko bahwa masalah terseibut dapat berkeimbang menjadi lebih kompleks dan beragam. Jika ini terjadi maka akan sulit dalam

membimbing anak dan menyelesaikan masalahnya. Untuk itu, keberadaan bimbingan dan konseling di tingkat SD/MI sangat diperlukan untuk meminimalkan risiko-risiko kerugian di atas, selain bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan anak sepenuhnya agar mempersiapkan mereka menghadapi tuntutan lingkungan, perubahan dan perkembangan global, juga penguatan karakter yang berkualitas untuk masa yang akan datang.

### **Implementasi Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah**

Keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan peserta didik. Dengan demikian, pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD/MI juga harus mendapat perhatian penuh. Pada mayoritas sekolah dasar belum terdapat guru khusus bimbingan dan konseling atau guru BK maupun konselor. Kegiatan bimbingan konseling masih dilakukan oleh guru kelas. Sebagaimana hasil temuan oleh (Qonita, dkk, 2022:119) bahwa pada umumnya sekolah dasar tidak memiliki guru bimbingan dan konseling, akan tetapi guru kelas yang memiliki peran ganda sekaligus sebagai guru BK. Pendapat yang sama juga ditemukan dalam penelitian (Rahman, dkk, 2021:43) bahwa kegiatan bimbingan dan konseling di

SD/MI tidak diberikan secara khusus kepada guru pembimbing. Akibatnya, guru kelas harus menjalankan seluruh tugasnya, yaitu menyampaikan semua materi pembelajaran sekaligus memberi layanan bimbingan dan konseling kepada seluruh siswa. Hal ini menyebabkan pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD/MI tidak berjalan optimal sebagaimana diharapkan sehingga kurang membawa dampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa sekolah dasar.

Inilah yang menjadi salah satu pertimbangan pentingnya keberadaan bimbingan dan konseling di SD/MI agar dilakukan oleh guru BK atau konselor secara khusus sebagaimana yang dicantumkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 yang menegaskan bahwa tanggung jawab penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah dasar merupakan tugas dari guru BK. Karena itu, kehadiran tenaga ahli bimbingan diperlukan sebagai konselor kunjung untuk sekolah dasar. Selain membantu siswa, konselor juga dapat membantu guru sekolah dasar dalam mengatasi perilaku mengganggu lainnya dengan pendekatan *direct behavioral consultation* (Widada, 2013:75).

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh (Suryahadikusumah &

Deidy, 2019: 54) bahwa kunci keberhasilan layanan bimbingan dan konseling adalah kemampuan guru dalam membangun dialog selama kegiatan konseling, permainan maupun evaluasi jurnal harian. Layanan konseling tetap harus dilaksanakan oleh konselor profesional. Namun jika tidak memungkinkan maka guru kelas dapat melaksanakan upaya bersama orang tua atau wali peserta didik untuk melakukan upaya bersama dan referral kepada konselor profesional, psikolog ataupun terapis anak sesuai beban dan konteks masalah yang dihadapi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar sangat diperlukan dan sebaiknya dilakukan oleh tenaga ahli yaitu guru BK atau konselor. Sebagaimana kesimpulan dalam penelitian (Ginting, 2020 :295) bahwa idealnya proses bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dalam pendidikan harus mulai dilaksanakan sejak tingkat pendidikan dasar. Bimbingan dan konseling sendiri tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan.

## KESIMPULAN

Sekolah dasar adalah jenjang pendidikan formal yang pertama di Indonesia, yang terdiri dari kelas 1 hingga kelas 6 dan dirancang untuk anak usia 6-12

tahun. Tujuan dari sekolah dasar adalah untuk memberikan pendidikan dasar bagi anak-anak untuk mengembangkan kemampuan akademik, sosial, dan emosional mereka.

Bimbingan dan konseling di SD/MI merupakan layanan pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor (Guru BK) bagi konseli (peserta didik siswa SD/MI) agar dapat memahami dirinya dan lingkungannya, mengembangkan potensi dan dapat memenuhi tuntutan lingkungannya secara optimal. Dari beberapa hasil penelitian mengungkapkan pentingnya bimbingan konseling di sekolah dasar seperti: manfaat bimbingan dan konseling bagi siswa SD sangat diperlukan agar siswa mendapat layanan bimbingan konseling dengan tujuan agar mereka dapat merencanakan hidup dengan lebih baik di masa depan, dapat memahami dirinya, potensi yang dimiliki, memahami cara mengembangkan potensinya, dapat membuat keputusan dan bertanggung jawab, dan dapat mengikuti perkembangan yang ada di lingkungannya secara positif; keberadaan guru bimbingan (guru BK) sangat diperlukan dalam pendidikan sekolah dasar. Guru bimbingan dan konseling dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang siswa hadapi dan mengembangkan potensinya, oleh karena itu, anak usia sekolah dasar membutuhkan perhatian khusus agar siswa mampu memperoleh prestasi belajar dan berbagai



potensi yang dimilikinya dapat berkeimbangan optimal tanpa hambatan dan problematika yang sulit.

Eksistensi diperlukannya bimbingan dan konseling di SD/MI dapat didasari oleh perlunya penyelesaian terhadap masalah yang dialami oleh peserta didik di SD/MI. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat banyak permasalahan-permasalahan yang dialami oleh peserta didik di sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah. Apabila tidak dilakukan penanganan dan memberi arahan secara langsung pada anak dikhawatirkan akan menimbulkan risiko-risiko bahwa masalah tersebut dapat berkembang menjadi lebih kompleks dan beragam. Jika ini terjadi maka akan sulit dalam membimbing anak dan menyelesaikan masalahnya. Untuk itu, keberadaan bimbingan dan konseling di tingkat SD/MI sangat diperlukan untuk mencegah risiko-risiko kerugian di atas, selain bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan anak seutuhnya agar mempersiapkan mereka menghadapi tuntutan lingkungan, perubahan dan perkembangan global, juga penguatan karakter yang berkualitas untuk masa yang akan datang.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa eksistensi bimbingan konseling di sekolah dasar sangat penting dan perlu ada. Program

ini membantu anak-anak mengembangkan kepribadian yang sehat, mengatasi masalah akademik dan sosial, serta memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan. Bimbingan konseling di sekolah dasar membantu anak-anak memahami diri mereka sendiri, mengembangkan keterampilan sosial, dan belajar mengelola emosi mereka.. Bimbingan konseling di sekolah dasar memiliki tujuan untuk membantu siswa dalam memahami diri sendiri, mengembangkan keterampilan sosial, dan mengatasi masalah pribadi atau akademik. Beberapa hal yang bisa dilakukan dalam bimbingan konseling di sekolah dasar antara lain:

1. Membantu siswa memahami dan mengenali diri mereka sendiri, serta meningkatkan rasa percaya diri dan penghargaan diri.
2. Memberikan dukungan kepada siswa dalam mengatasi masalah emosional, sosial, dan akademik yang mereka hadapi.
3. Membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti berkomunikasi dengan baik, menghargai perbedaan, dan bekerja sama dalam kelompok.
4. Meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar dan mengembangkan keterampilan akademik mereka.

5. Memberikan informasi dan dukungan kepada siswa dan orang tua dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan pendidikan dan karir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Eivi, T. Manfaat Bimbingan dan Konseiling Bagi Siswa. *JPKD (Jurnal Peindidikan dan Konseiling)*, Vol. 2, No. 1. 2020. hlm. 72-75.
- Ginting, R. L. Impleimeintasi Bimbingan Konseiling Di Seikolah Dasar. *JS (Jurnal Seikola)*, Vol. 4, No. 3. Juni 2020. hlm. 286-296.
- Hapsari, K. P. & Hidayat, P. Bimbingan dan Konseiling Seibagai Meidia Peindidikan Karakteir Anak Seikolah Dasar. *Prosiding Seiminar Nasional Pageilaran Peindidikan Dasar Nasional (PPDN)*. 2019. Hlm. 1-7.
- Hasibuan, A. T., eit al. Peiningkatan Kualitas Peiseirta Didik meilalui Bimbingan Konseiling di SD/MI. *Jurnal Peindidikan Tambusai*, Vol. 6, No. 2. 2022. Hlm. 9085-9091.
- Kamaluddin. Bimbingan dan Konseiling Seikolah. *Jurnal Peindidikan dan Keibudayaan*, Vol. 17, No. 4. Juli 2011. Hlm. 447-454.
- Lasei, B. P. Posisi dan Urgeinsi Bimbingan Konseiling Dalam Praktik Peindidikan. *Jurnal Warta Eidisi* : 58. Oktobeir 2018. Hlm. 1-17.
- Masdudi. (2015). *Bimbingan dan Konseiling Peirspeiktif Seikolah*. Cireibon: Nurjati Preiss.
- Ngalimun & Mz, Ihsan. (2020). *BIMBINGAN KONSEiLING: Di Seikolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiah*. Yogyakarta: Liteira.
- Nurohman, A & Prasasti, S. Peintingnya Bimbingan dan Konseiling Di Seikolah Dasar (SD). *Jurnal Ilmiah Konseiling*, Vol. 9, No. 1. 2019. hlm. 1-15.
- Praseitia, Ei. & Heiiriyah, A. Guru Keilas seibagai peilaksana layanan bimbigan dan konseiling seikolah dasar di sungai andai banjarmasin. *Bulleitin of Counseilling and Psychotheirapy*, Vol. 4, No. 2. 2022.
- Qonita, M., eit al. Peintingnya Layanan Bimbingan Konseiling Di Seikolah Dasar Teirhadap Peirkeimbangan Peiseirta Didik. *Guidancei: Jurnal Bimbingan dan Konseiling*, Vol. 19, No. 2. Deiseimbeir 2022. Hlm. 106-120.
- Rahman, A., eit al. Peintingnya Bimbingan dan Konseiling Bagi Peiseirta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseiling Islam (IKA BKI)*, Vol. 3,

No. 2. Juli-Desember 2021. hlm.  
37-45.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryahadikusumah, A. R. & Deidy, A. Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Dasar Untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa. *Prekursor Pendidikan: Jurnal Pendidikan Dasar*

*dan Pembelajaran*, Vol. 9, No. 1. Juni 2019. Hlm. 44-56.

Wibowo, M. Ei. (2015). *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Membangun Peserta Didik Berkarakter*. Prosiding Seminar Nasional.

Widada. Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, Vol. 1, No. 1. April 2013. Hlm. 65-75.